

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN INTENSI AGRESI PADA ANGGOTA PENCAK SILAT X

(Taufiq Akbar Wijayanto, *Zaenal Abidin)

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang

(Taufiq90@gmail.com, zaenal_psi@yahoo.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi pada anggota pencak silat x. Subjek penelitian ini adalah anggota pencak silat x cabang Desa Botok. Subjek penelitian ini berjumlah 74 orang. Pengambilan data menggunakan skala kecerdasan emosional (31 aitem valid dengan $r=0,883$) dan skala intensi agresi (44 aitem valid dengan $r=0,908$) yang sebelumnya telah diujicobakan pada 90 anggota pencak silat x.

Data yang diperoleh berdasarkan hasil analisis regresi sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi sebesar $-0,538$ dengan $p=0,00$ ($p<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi pada anggota pencak silat x dapat **diterima**.

Nilai koefisien korelasi negatif menunjukkan arah hubungan kedua variabel adalah negatif, artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah intensi agresi pada anggota pencak silat x. Variabel kecerdasan emosional dalam penelitian ini memberikan sumbangan efektif sebesar 29% terhadap variabel intensi agresi pada anggota pencak silat x, serta 71% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci : Kecerdasan emosional, Intensi Agresi

**THE CORRELATION BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE
WITH THE INTENTION OF AGGRESSION
IN MEMBER OF MARTIAL ARTS X**

(Taufiq Akbar Wijayanto, *Zaenal Abidin)

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang

Taufiq90@gmail.com, zaenal_psi@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the correlation between emotional intelligence with the intention of aggression in martial arts member x. The subjects were members of a branch of martial arts x Botok village. The subjects numbered 74 people. Retrieval of data using emotional intelligence scale (31 aitem valid with $r = 0.883$) and intention scale aggression (44 aitem valid with $r = 0.908$) which had previously been tested on 90 members of martial arts x.

The data obtained by simple regression analysis showed a correlation coefficient between emotional intelligence aggression with the intention of -0.538 with $p = 0.00$ ($p < 0.05$). These results indicate that the proposed research hypothesis, ie there is a negative correlation between emotional intelligence with the intention of aggression in martial arts member x can be accepted.

Negative correlation coefficient indicates the direction of the relationship between the two variables is negative, meaning that higher emotional intelligence, the lower the intention of aggression in martial arts member x. Emotional intelligence variables in this study provide an effective contribution by 29% against the intentions of aggression on a member variable of martial arts x, and 71% are influenced by other factors.

Keywords: Emotional Intelligence, Intention Aggression

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang begitu pesat. Pada masa remaja individu mengalami perubahan, baik keadaan pribadi, sosial, emosi dan moral yang berada dalam kondisi kritis. Menurut Hurlock (2003, h. 206), masa remaja berlangsung antara 13 - 21 tahun. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 13 - 16/17 adalah remaja awal, dan usia 17-21 tahun adalah remaja akhir.

Intensi agresi dapat terjadi apabila selalu diawali dengan adanya niat untuk melakukan tindakan agresi, jika niat itu diperkuat oleh faktor-faktor yang dapat memicu agresi tersebut. Apabila niat tersebut tidak ada yang mendukung, maka akan kecil kemungkinan untuk terjadinya perilaku agresi tersebut (Ajzen & Fishbein dalam Dayakisni & Hudainiah, 2006, h.149). Menurut pendapat Baron dan Byrne (2006, h.126) untuk mengetahui tentang individu berperilaku dapat diketahui lewat intensinya.

Tindakan agresi bisa dikatakan sebagai tindakan permusuhan yang ditunjukkan pada individu atau benda dan memaksakan kehendaknya sendiri atas individu lain atau benda, walaupun akan mengakibatkan menyakiti secara fisik. Agresi dapat diartikan sebagai kebutuhan untuk menyerang, memperkosa atau melukai individu lain, merugikan, membahayakan, merusak, mengejek, mencemooh atau menuduh serta jahat, menghukum berat, atau melakukan tindakan sadis lainnya (dalam Chaplin, 2011, h.15). Penelitian yang dilakukan Jamaliyah (2010), menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara motivasi menjadi anggota organisasi dengan perilaku agresif pada pengamen anggota keluarga pengamen Surakarta. Penelitian ini menunjukkan motivasi menjadi anggota organisasi yang tinggi dan tingkat perilaku agresif yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2010, h. 59), menunjukkan adanya hubungan negatif antara kecerdasan sosial dengan perilaku agresif pada siswa. Semakin tinggi kecerdasan sosial maka perilaku agresif akan semakin rendah. Individu mampu berhubungan, menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi dengan individu lain secara baik.

Baron mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan individu untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (dalam Goleman, 2000, h.180). Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam menggunakan atau mengelola emosi baik pada diri sendiri maupun ketika berhadapan dengan individu lain, dan menggunakannya secara efektif untuk memotivasi

diri dan bertahan pada tekanan, serta mengendalikan diri untuk mencapai hubungan yang produktif.

Penelitian yang dilakukan oleh Emma Mukaarromah (2008, h.48) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berhubungan secara signifikan dengan perilaku agresif dan hubungan tersebut memiliki arah negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin rendahnya kecerdasan emosional individu maka perilaku agresifnya akan semakin tinggi dan begitu juga sebaliknya semakin tingginya kecerdasan emosional individu maka perilaku agresifnya akan semakin rendah.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini : Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi pada anggota Pencak Silat Setia Hati Terate?

Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi pada anggota Pencak Silat Setia Hati Terate.

Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan khalayak intelektual pada umumnya, secara rinci dapat dijelaskan manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis : memberi informasi tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi pada anggota Pencak Silat Setia Hati Terate.
2. Manfaat praktis bagi anggota pencak silat : dapat memahami hubungan antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Intensi Agresi

intensi agresi didefinisikan sebagai niat atau keinginan individu untuk melakukan tindakan melemahkan atau menyakiti individu lain guna mencapai sebuah tujuan tertentu.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan pribadi secara emosional yaitu untuk mengerti, merasakan, dan mengendalikan emosi yang meliputi kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan individu lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengelola emosi pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan individu lain secara baik.

3. Remaja

Remaja merupakan masa transisi menuju kedewasa yang diikuti perubahan fisik, psikis, seksual dan sosial-ekonomi dalam batasan usia tertentu. Batasan usia masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal 12-16 tahun, dan masa remaja akhir 16-21 tahun.

METODE

Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel Kriteria : Kecerdasan Emosional

Variabel Prediktor : Intensi Agresi

Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mengelola diri sendiri dan mempengaruhi orang lain.

2. Intensi Agresi

Intensi agresi adalah kecenderungan atau niat untuk menyakiti, melukai, merugikan, dan mencelakakan orang lain secara fisik atau psikologis dengan atau tanpa tujuan tertentu.

Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Pencak Silat Setia Hati Terate Cabang Desa Botok, Ranting Kecamatan Kerjo. Karakteristik dari subjek penelitian ini yakni : sudah menjadi anggota tetap pencak silat setia hati terate, dengan bukti kartu anggota

atau telah terdaftar dalam anggota pencak silat tersebut, berjenis kelamin laki-laki, dan berusia antara 13-21 tahun.

Pengumpulan Data

Kecerdasan emosional diungkap menggunakan Skala Kecerdasan emosional. Skala kecerdasan emosional disusun dari 5 aspek, yaitu: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, empati, dan membina hubungan.

Intensi Agresi diungkap menggunakan Skala Intensi Agresi. Skala intensi agresi dalam penelitian ini adalah gabungan dari dari aspek-aspek intensi yang dikemukakan oleh dan Ajzen (dalam Ajzen, 2005, h.85) dengan gabungan dari aspek-aspek agresi yang dikemukakan oleh Alexander dan Schneiders (1975, h.157). Intensi terdiri dari beberapa aspek yaitu tindakan, sasaran, situasi, dan waktu, kemudian setiap aspeknya diwujudkan dalam bentuk pertahanan diri, perlawanan disiplin, egosentris, dan superioritas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Normalitas

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan teknik kolmogorov-smirnov diketahui variabel kecerdasan emosional dan intensi agresi bersifat normal. Nilai signifikansi variabel kecerdasan emosional sebesar 1,150 dengan nilai $p=0,142$ ($p<0,05$). Nilai signifikansi variabel intensi agresi sebesar 1,201 dengan nilai $p=0,112$ ($p<0,05$).

2. Uji Linieritas

Berdasarkan uji linieritas hubungan kecerdasan emosional dengan intensi agresi, diketahui nilai $F= 29,404$ dengan signifikansi $0,000$ ($p<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel adalah linier.

3. Uji Hipotesis

Koefisien korelasi antara kecerdasan emosional terhadap intensi agresi adalah $r_{xy}=-0,538$ dengan $p= 0,000$ ($p<0,05$). Koefisien korelasi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah negatif, artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah intensi agresi. Hal tersebut berlaku pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional semakin tinggi intensi agresi. Hasil analisis regresi

sederhana menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi pada anggota Pencak Silat Setia Hati Terate **dapat diterima**.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi intensi agresi remaja yang mengikuti Pencak Silat X. Koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan *R square* pada variabel intensi agresi adalah sebesar 0,290. Angka tersebut mengandung pengertian bahwa variabel kecerdasan emosional dalam penelitian ini memberikan sumbangan efektif sebesar 29% terhadap variabel intensi agresi pada anggota pencak silat setia hati terate, sedangkan sisanya 71% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini, yaitu faktor kepribadian, faktor lingkungan yang terdiri dari lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat, serta pengaruh kebudayaan dan agama.

Data tersebut berarti bahwa kecerdasan emosional adalah salah satu faktor yang mempengaruhi intensi agresi pada anggota pencak silat Setia Hati Terate. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2009, h.9) terdapat hubungan negatif signifikan antara konsep diri sosial dengan intensi agresivitas pada santri PPMI Assalaam Surakarta. Semakin tinggi tingkat intensi agresivitasnya, maka semakin rendah konsep diri sosial para santri. Sebaliknya, semakin rendah tingkat intensi agresivitas pada santri tersebut maka semakin baik atau tinggi konsep diri sosial PPMI Assalaam Surakarta.

Perilaku agresi yang dipengaruhi oleh intensi agresi akan membawa dampak negatif atau bahaya bagi organisasi. Buss (dalam Ivancevich, 2006, h.264) mengungkapkan bahwa individu yang melakukan agresi bermaksud menimbulkan bahaya bagi individu lain atau organisasi. Usaha untuk membahayakan ini yang dilakukan dengan sengaja dan mengakibatkan cedera psikologis dan juga fisik pada individu lain yang sebelumnya bekerja dengannya atau yang pada saat ini bekerja untuknya atau yang bekerja dalam organisasi itu sendiri.

Berdasarkan kriteria kategorisasi dan data penelitian yang telah diperoleh, mayoritas subjek penelitian untuk variabel intensi agresi menunjukkan angka antara 69 sampai dengan 139. Kenyataan di lapangan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian ini memiliki kecenderungan intensi agresi yang rendah, yakni sebanyak 70,27% atau 52 dari 74 subjek yang diteliti. Pada kategori lain, sebanyak sebanyak 12,16% (9 dari 74) subjek penelitian berada pada

kategori sangat rendah, 17,57% (13 dari 74) subjek penelitian berada pada kategori tinggi. Hasil kategorisasi ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki kecenderungan intensi agresi yang rendah.

Intensi agresi yang berada pada kategori rendah untuk mayoritas subjek dapat disebabkan oleh beberapa alasan, diantaranya karena adanya pesan yang selalu diberikan kepada seluruh anggota yang mengikuti latihan agar mampu menjaga sikap, perkataan dan menjaga nama baik pencak silat yang diikutinya. Selain itu apabila anggota ada yang melanggar aturan yang diberikan maka pada saat latihan akan mendapat teguran dan sanksi dari ketua pencak silat. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi intensi agresi pada anggota pencak silat.

Penelitian ini tidak luput dari adanya kendala dan kelemahan, namun peneliti telah berusaha maksimal dalam penyelesaian penelitian ini. Kendala dalam penelitian ini yaitu cuaca yang tidak mendukung, ketika melakukan penelitian sering terjadi hujan, sehingga banyak subjek yang tidak datang untuk melakukan latihan pencak silat. Adapun kelemahan dalam penelitian ini adalah kurangnya konsentrasi subjek dalam pengisian skala penelitian, dikarenakan berada di tempat latihan pencak silat yang tidak kondusif atau kurang nyaman dan kondisi subjek yang sudah lelah sehabis latihan pencak silat.

Kesimpulan dan Saran

Terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi pada anggota pencak silat Setia Hati Terate, yang ditunjukkan dengan angka koefisien r_{xy} sebesar -0,538 dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Angka tersebut mengandung arti bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi **dapat diterima**. Arah hubungan bernilai negatif mengandung arti bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional individu maka semakin rendah tingkat intensi agresinya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan emosional individu maka semakin tinggi tingkat intensi agresinya.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Anggota

Bagi anggota yang mengikuti latihan pencak silat agar dapat mempertahankan kecerdasan emosional yang tinggi, hal ini dapat dilakukan dengan menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar serta mampu bersosialisasi dengan individu lain. Individu dapat

menggunakan organisasi sebagai tempat untuk berkumpul guna membahas masalah yang dihadapi agar mampu terpecahkan dengan jalan yang baik dan mampu mengontrol emosi yang berlebihan dengan menggunakan kecerdasan emosional yang tinggi. Individu mampu aktif melakukan komunikasi di lingkungan sekitar, serta menjalin keterbukaan dan kedekatan dengan individu sekitar serta di tempat latihan di bawah naungan sang pelatih.

2. Bagi Pelatih Pencak Silat

Bagi pihak pelatih, selain melatih anggota secara fisik dan ketrampilan dalam pencak silat, dan dilengkapi dengan informasi mengenai pengelolaan emosional, sehingga apabila anggota sedang menghadapi masalah mereka tidak meluapkan emosional mereka dengan melakukan tindakan kekerasan terhadap individu lain dan mampu mengontrol emosi, yang nantinya dapat berpengaruh pada kondisi psikologis individu terutama intensi agresi yang rendah pada individu.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik yang sama disarankan untuk mempertimbangkan faktor lain yang mempengaruhi intensi agresi individu, diantaranya faktor kepribadian, faktor lingkungan yang terdiri dari lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat, serta pengaruh kebudayaan atau tingkat religiusitas yang membuat individu ingin menjadi seindividu yang agresif.

Daftar Pustaka

- Ajzen, I. 2005. *Attitudes, Personality And Behavior*. Second Edition. New York : Open University Press.
- Alexander and Scheneider, A.A. 1975. *Personal adjusment and mental health*. New York: Holt, Rinehart, Wiston.
- Andriani, R. 2009. Intensi Agresivitas Ditinjau Dari Konsep Diri Sosial Studi Korelasi Pada Santri Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Baron, R.A., Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Chaplin, J.P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih Bahasa: Kartono. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dayaksini, T., Hudaniah. 2006. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Goleman, D. 2000. *Emotional Intelligence; Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B. 2003. *Psikologi perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Edisi kelima*. Terjemahan dari *Developmental psychology : A Life span approach (5 ed)*. Alih bahasa : Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta : Erlangga.
- Ivanvech, J.M., Konopaske, R., Matteson, M.T. 2006. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Jamaliyah, L. 2010. *Hubungan antara Motivasi Menjadi Anggota Organisasi dengan Perilaku Agresif pada Pengamen Anggota Keluarga Pengamen Surakarta (KAPAS)*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
- Mukarromah, E. 2008. *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif pada polisi SAMAPTA di POLDA Metro Jaya*. Vol 6 No 1. 39-50.
- Wulandari, P. 2010. *Hubungan Antara Kecerdasan Sosial dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMK Muhammadiyah Piyungan Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Yogyakarta